

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, meningkatnya angka kematian akibat kanker payudara salah satunya adalah karena terdeteksi pada stadium lanjut. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Data Globocam, *International Agency for Reserch on Cancer* (IARC) tahun 2018, menyebutkan kanker payudara adalah kanker dengan persentase kasus baru tertinggi sebesar 46,3% dan persentase kematian tertinggi sebesar 13% pada perempuan di dunia (Ferlay *et al.*, 2019). *American Cancer Society* (ACS) menaksir sebanyak 40.610 kasus kematian akibat kanker payudara pada tahun 2017, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dengan jumlah 40.450 kasus. Kejadian kanker payudara terjadi lebih banyak di daerah berkembang (883.000 kasus) dibandingkan daerah yang lebih maju (794.000 kasus). Kasus baru kanker payudara di tahun 2018 ditaksir sebesar (24,2%) dengan jumlah kematian sebesar (15,0%) (Paulsson *et al.*, 2018).

Kejadian kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada di urutan delapan di Asia Tenggara dan urutan ke 23 di Asia. Kejadian kanker tertinggi untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 perempuan dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019a). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), melaporkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi tumor atau kanker di Indonesia dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,8 per 1000 penduduk di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019b). Provinsi DI Yogyakarta menjadi provindi dengan prevalensi kanker tertinggi yaitu sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019a).

Penyebab kanker payudara belum dapat dipastikan dengan jelas, tetapi ada beberapa faktor risiko yang memicu terjadinya kanker payudara antara lain riwayat keluarga dan genetik, riwayat menstruasi dini (<12 tahun) atau lambat (>55 tahun), riwayat reproduksi (tidak memiliki anak dan tidak menyusui) dan hormonal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a). Wanita yang didiagnosa memiliki kelainan pada payudara juga meningkatkan risiko kanker payudara (Rasjidi I, 2010).

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan kanker payudara salah satunya adalah dengan melakukan pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer seperti pengendalian faktor risiko dan peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi sedangkan pencegahan sekunder dapat dilakukan melalui deteksi dini kanker payudara yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Dalam Permenkes No. 34 Tahun 2015 disebutkan bahwa terdapat tindakan penanggulangan kanker payudara yaitu dengan deteksi dini melalui pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan suatu rangkaian prosedur untuk mengetahui adanya benjolan atau keabnormalan pada payudara sejak dini (Ayu & Rilyani, 2016). SADARI dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan. SADARI dilakukan di depan cermin dengan cara melihat adanya perubahan bentuk payudara dan melalui perabaan untuk mendeteksi adanya massa, metode pemeriksaan ini merupakan cara yang sederhana dan paling mudah yang dapat dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Penelitian menyebutkan hampir 85% kelainan pada payudara dapat ditemukan melalui SADARI dengan benar. Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30% sehingga dapat meningkatkan harapan hidup penderita kanker. Apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diterapi secara tepat maka tingkat kesembuhan cukup tinggi mencapai 80-90% (Rasjidi I, 2010).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah dukungan keluarga, sumber informasi pengetahuan dan sikap (Khairunnissa *et al.*, 2018), Sedangkan dalam penelitian Setiawan (2017) disebutkan bahwa motivasi memengaruhi SADARI. Motivasi yang baik akan berpengaruh pada perilaku SADARI yang cukup baik, pada penelitian tersebut sebagian besar responden mempunyai motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan SADARI. Motivasi adalah daya pendorong yang menyebabkan seseorang mau mengerahkan kemampuan baik keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dari berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. (Sari, 2016)

Penelitian Heriyanti (2018) menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri. Penelitian Sari (2016) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik ekstrinsik mahasiswa keperawatan dalam pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara rendah sedangkan dari hasil penelitian Anggraini & Handayani (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa non kesehatan kurang mendapat dukungan dari teman sebaya dan memperoleh sedikit informasi mengenai pemeriksaan SADARI namun belum diketahui bagaimana motivasi instrinsik dari mahasiswa non kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa kesehatan dan non kesehatan menunjukkan bahwa pada mahasiswa kesehatan lebih sering melakukan pemeriksaan SADARI karena menyadari pentingnya pemeriksaan SADARI dan tahu cara melakukannya sedangkan pada mahasiswa non-kesehatan tiga dari lima mahasiswa tidak melakukan pemeriksaan SADARI karena malu dan tidak tau bagaimana cara melakukan pemeriksaan SADARI dengan benar. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul perbedaan tingkat motivasi mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dalam melakukan SADARI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perbedaan Tingkat Motivasi Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya perbedaan tingkat motivasi dalam melakukan pemeriksaan SADARI pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran tingkat motivasi mahasiswa kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)
- b. Diketuinya gambaran tingkat motivasi mahasiswa non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang motivasi mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa Universitas jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memberikan motivasi untuk melakukan pencegahan kanker payudara dengan pemeriksaan SADARI

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswi dalam upaya untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel lain dalam pelaksanaan SADARI